

BAB III

SEJARAH BATIK DI GARUT

3.1 Sejarah Batik di Garut

Batik tulis Garutan merupakan hasil kebudayaan yang dihasilkan di daerah Jawa Barat di salah satu daerah pesisiran Priangan Timur yang lebih tepatnya di Kabupaten Garut. Batik tulis Garutan merupakan batik khas dari Garut yang ditandai dengan memiliki ciri warna khas yakni warna dasar krem yang dipadukan dengan warna yang cerah lainnya.

Garutan merupakan istilah bagi penyebutan batik yang dihasilkan di daerah Garut, maupun yang di hasilkan dari daerah-daerah lain tetapi mempunyai ciri-ciri yang khas batik tulis Garutan. Batik tulis Garutan ini juga dibuat oleh sebagian para pembatik di daerah Tasikmalaya dan Ciamis, sesuai dengan apa yang menjadi permintaan pasar.¹

Perkembangan batik di Garut ini tidak lepas dari perkembangan batik di Priangan Timur. Perkembangan batik di Garut ini dipengaruhi oleh pendatang dari Jawa Tengah pada tahun 1982 saat terjadi Perang Diponegoro yang mengakibatkan terjadinya pengungsian bersekala besar ke daerah Jawa Barat khususnya daerah Priangan Timur dan Garut menjadi salah satu daerah pengungsian tersebut.²

Para pengungsi tersebut kebanyakan merupakan para pengrajin batik dari Banyumas Jawa Tengah yang memberikan pengaruh terhadap batik Priangan khususnya daerah Garut. Daerah Garut ini mendapatkan pengaruh berupa warna l

¹ Hartono Sumarsono, dkk., op. cit. hlm.82

² Rahmat Sunnara., loc. cit

latar batik yakni (kuning gumading) atau bisa disebut juga dengan warna krem.³

Tradisi membatik di daerah Garut ini sudah ada dari masa penjajahan kolonial Belanda. bukan hanya untuk kepentingan sendiri tradisi membatik ini juga dijadikan banyak usaha, kegiatan kerajinan pribumi membatik ini yang dibuat oleh para kaum perempuan di daerah perkebunan di Garut yang kemudian hasil dari produksi ini diekspor melalui VOC.⁴ Pernyataan tersebut dirujuk dengan adanya bukti bahwa pada tahun 1874 terdapat sebuah dokumentasi dimana di Perkebunan Teh Waspada di Tjikadjang (sekarang menjadi perkebunan Teh Cisaruni Griawas Cikajang) memperlihatkan bahwasannya orang-orang yang didominasi oleh perempuan tersebut sedang membatik. Hal tersebut menggiring kecurigaan batik mulai dibuat di Garut sudah cukup lama dari bukti dokumentasi yang ada.⁵



Gambar 2. Pembatik di Perkebunan Teh Waspada Tjikadjang, Garut 1874-an

(Sumber: Buku Batik tulis Garutan)

Sejak zaman dahulu para Mojang Priangan ini sudah memperhatikan penampilan. Sejak zaman Hindia Belanda para wanita banyak yang menggunakan pakaian bagus, pada masa itu tentu mereka ini menggunakan kain kebaya

³ Didit Pradito., *loc.cit*

⁴ Yayan Sunarya., *op. cit.* hlm.4daft

⁵ Hartono Sumarsono, dkk., *op. cit.* hlm.49

berselendang penutup kepala (*karembong*) dan mereka ini menyukai kain kebaya berwarna-warni lembut. Kain berwarna-warni ini kemudian kita kenal sebagai batik, selain kaum wanita sejak zaman dahulu berbagai kalangan juga memakai batik mau itu laki-laki dan anak-anak. Pernyataan tersebut didasari dengan bukti yang didapatkan yakni dokumentasi pada awal abad XX, yang dimana memperlihatkan anak-anak lelaki Sunda lebih tepatnya di Garut pun mengenakan batik untuk sekolah. Selain itu juga, terdapat dokumentasi sekumpulan orang yang menggunakan kain batik sebagai pakainnya yang sedang berkumpul di depan rumah mereka.⁶



Gambar 3. Anak-anak di Tjisoeroepan Garut 1932
(Sumber: Buku Batik tulis Garutan)



Gambar 4. Penduduk Garut 1910
(Sumber: Buku Batik tulis Garutan)

⁶ Hartono Sumarsono, dkk..loc.cit.

Pengaruh dengan adanya pembangunan jalur kereta api ke wilayah selatan Pulau Jawa dan kemudian membangun stasiun di Garut lebih tepatnya stasiun Cibatu yang bertujuan untuk kegunaan transportasi dalam mengangkut hasil perkebunan yang melimpah. Di Garut juga selain adanya perkebunan teh yang menghasilkan teh dan perkebunan lainnya seperti pisang dan jeruk Garut. Selain hasil perkebunan tersebut kereta api ini juga menjadi memudahkan dalam pengangkutan batik dari Garut ketempat-tempat lainnya.⁷

Batik tulis Garutan termasuk ke dalam batik Priangan dan merupakan batik Pesisiran walaupun dalam kenyatannya menurut letak geografis Garut ini berada di daerah pedalaman, tetapi memiliki gaya batik pesisiran.⁸ Hal ini karena pengaruh dari batik pesisir timbul dari para pedagang dari daerah pesisir yang datang dan menawarkan batiknya. Diantaranya adalah para pedagang batik dari Pekalongan, yang kemudian turut andil dalam mengembangkan batik Garut.⁹

Pengaruh dari para pedagang pekalongan ini timbul dalam tatawarna yang kemudian di kombinasikan dengan warna krem sebagai latar ciri khas batik tulis Garutan. Warna-warna yang ditemukan ini yakni biru tua, hijau, merah dan ungu diatas latar *gumading* (krem). *Gumading* ini merupakan warna buah-buahan seperti manga dan papaya yang mulai masak dan sudah mulai menguning. Sedangkan tatawarna motif khas dari batik tulis Garutan ini berwarna *bulao kolot* (biru tua), *hejo kolot* (hijau tua), dan *pulas kopi tutung* (coklat tua). Warna slogan batik tulis Garutan adalah berwarna coklat muda agak kekuningan dan

⁷ Yan Yan Sunarya., op. cit. hlm 3

⁸ Helen Ishwara.dkk., loc.cit

⁹ Yan Yan Sunarya., op. cit. hlm. 5

warna ini kemudian menjadi ciri khas dari batik tulis Garutan.¹⁰

Pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan tersebut merujuk kepada penggunaan teori persebaran budaya yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

Motif batik tulis Garutan ini terinspirasi dari keadaan kondisi alam dan lingkungan masyarakat Garut itu sendiri yang memiliki sikap kalem dan *someah* atau ramah. Bentuk motif pada batik tulis Garutan dimunculkan pada bentukan geometric sebagai ciri khas ragam hias, selain itu juga batik Grutan mengadopsi motif flora dan fauna. Bentuk geometric ini umumnya mengarah ke garis diagonal dan bentuk kawung atau juga belah ketupat.¹¹

Batik tulis Garutan selain mendapatkan pengaruh dari Pekalongan, batik tulis Garutan juga mendapatkan pengaruh dari motif batik Solo, Yogyakarta, Cirebon, Indramayau, bahkan juga dipengaruhi oleh ragam hias atau motif China. Motif-motif yang berasal dari luar ini kemudian diolah atau diadaptasi sesuai dengan gaya dan selera masyarakat Garut. Motif batik tulis Garutan yang mendapatkan pengaruh dari motif batik Solo dan batik Yogyakarta nampak pada beberapa motif diantaranya, motif *kawung*, *parang (lereng)*, *limar* dan *sidomukti*.

12

Motif lereng atau parang kemudian dalam bahasa Sunda disebut *rereng*. Motif *rereng* yang diadopsi dari motif *lereng/Parang* dari batik Solo dan Yogyakarta ini banyak dibuat perubahan atau variasi oleh para pembatik Garut.

¹⁰ Yan Yan Sunarya., loc.cit

¹¹ Didit Pradito dkk., loc.cit

¹² Ibid., hlm.29

Misalnya saja *rereng calung*, *rereng sarutu*, *rereng pita*, dan lain sebagainya. Begitu juga dari motif Sidomukti yang muncul menjadi berbagai model, contohnya saja *sidomukti kopi tutung* dan *sidomukti melati*.

Pengaruh dari Cirebon tampak pada batik yang bermotif *tiga dara*. Pada motif tersebut terdapat ciri khas motif pada batik Cirebon. Selain itu, motif Cirebon lainnya terdapat pada motif *balangbang* yang digambarkan kembali mengikuti selera dan ciri khas warna batik tulis Garutan. Batik tersebut kemudian disebut sebagai motif *papangka/papatra*.¹³

Pengaruh dari Indaramayu ini bisa ditemukan pada motif *merak ngibing*. Sedangkan pengaruh Pekalongan seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya terdapat pada komposisi warna, yang kemudian seperti tampak pada jenis batik tulis Garutan yang bermotif terang bulan. Motif angkin dan banji yang terdapat pada batik tulis Garutan merupakan hasil pengaruh dari budaya China.¹⁴

Motif batik tulis Garutan ini bukanlah *eksklusif* milik masyarakat Garut, beberapa motif batik tulis Garutan ini ternyata dibuat juga oleh para pengrajin di Tasikmalaya dan Ciamis. Seperti contohnya motif *cupat manggu* (buah manggis), *rereng dokter*, dan *bulu hayam* (bulu Ayam). Yang menjadi pembedanya adalah komposisi warna yang digunakan, disesuaikan dengan ciri khas atau selera pada tempat pembuatannya. Contohnya motif batik *rereng dokter* yang dibuat oleh pengrajin di Sukaraja Tasikmalaya, menggunakan warna khas daerah tersebut yakni merah pekat, biru tua dan putih buram. Hal ini tentu berbeda dengan hasil

¹³ Ibid., hlm.30

¹⁴ Didit Pradito dkk., loc.cit

yang dibuat oleh para pembatik Garut.¹⁵

Batik tulis Garutan mengalami kejayaann pada tahun 1960-an dengan jumlah 126 unit usaha.¹⁶ Kemudian para perusahaan-perusahaan pembatik tulis Garutan mengalami masa sulit pada awal tahun 1980-an. Pada saat itu hanya tinggal enam yang bertahan dalam usaha meneruskan membuat batik tulis Garutan. Hal ini disebabkan olah kalah saingnya dengan hasil produksi batik printing atau batik cap, selain itu juga adanya faktor kurang minat generasi penerus dalam mengembangkan usaha batik tulis, tidak adanya bahan dan modal dan juga lemahnya dalam strategi pemasaran. Tetapi kemudian pada pertahun 2016 berangsur membaik dengan perusahaan batik tulis Garutan bertambah menjadi kurang lebih sebanyak enam belas perusahaan.¹⁷

3.2 Tokoh Yang Berkontribusi Dalam Pengembangan Batik di Garut

Batik Garut belum dapat dipastikan tentang kapan kain batik ini dibuat di Kabupaten Garut. Besar kemungkinan kain batik ini sudah ada di buat oleh masyarakat Kabupaten Garut sebagai salah satu produk kerajinan sejak abad ke-17, bahkan mungkin jauh sebelumnya. Mengingat pada kain batik ini adalah bagian dari pakaian perempuan di tanah Jawa sejak masa kerajaan-kerajaan. Dan karena dengan keadaan yang menyebabkan sumber terbatas hanya di ceritakan dan menemukan beberapa toko saja yang berperan dalam usaha perkembangan batik tulis Garutan. Berikut ini akan dijabarkan siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan batik tulis Garutan.

¹⁵ Ibid., hlm. 35

¹⁶ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Garut, 'Batiik Tulis Garutan', *Www.Garutkab.Go.Id*, 2010 <<https://www.garutkab.go.id/page/batik-tulis-garutan>>.

¹⁷ Ibid., hlm.74

Karel Federik Holle sebagai Administrasi perkebunan Teh Waspada dikawasan Cikajang Kabupaten Garut, telah mendukung dan mengembangkan pembuatan kerajinan batik dengan pembuatan kain batik di perkebunannya sejak tahun 1870-an. Hal tersebut didasari dengan ketertarikan Holle terhadap budaya Sunda sehingga menggerakkan para pegawainya untuk membuat batik di waktu senggang..¹⁸

Dibuktikan dengan adanya monument Karel Fedrik Holle di kawasan alun-alun Garut sebagai tanda Karel Fedrik Holle ini pernah mengabdikan untuk masyarakat Garut. Akan tetapi pada saat Jepang kembali lagi ke Indonesia monument tersebut di hancurkan dengan maksud Jepang tidak ingin ada lagi peninggalan dari pemerintahan Belanda. Sekarang tiruan Monumen tersebut berada di kawasan Perkebunan Teh Cisaruni Cikajang (yang dahulu merupakan perkebunan teh Waspada).



Gambar 5. Monumen Holle di alun-alun Garut 1920-an
(Sumber: Buku Album Garoet Tempo Doeloe)

H.M Djamhari merupakan Saudagar yang melakukan aktivias

¹⁸ Sudarsono Katam dan Rachmat Affandhi, *Album Garoet Tempo Doeloe*, 3rd edn (Garut: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut, 2021). Hlm 254-255

perdagangan di Pasar Baru Garut Kota. Pada tahun 1903 Djahhari ini membuka toko dan merupakan distributor kain batik di Jawa Barat.¹⁹ Hal ini disebabkan karena sampai tahun 1912 Jawa Barat ini merupakan konsumen batik paling besar. Djahhari ini tidak hanya berdagang di Kota Garut ia sudah berani untuk memulai perdagangan di luar kota Garut, Djahhari berdagang ke daerah Jakarta, Bandung, dan Bogor. Bahkan sampai ke luar Jawa Barat yakni Yogyakarta, Pekalongan dan Solo untuk membeli kain batik.

Alasan Djahhari ini membeli kain batik dari daerah Yogyakarta, Pekalongan dan Solo karena pada saat itu banyak masyarakat Jawa Barat yang bergolongan menengah ke atas menggunakan kain batik sebagai busana mereka sedangkan di daerah Jawa Barat ini belum ada Produsen kain batik yang besar hal tersebut membuka peluang bisnis untuk Djahhari. Aktivitas penjualan batiknya ini di dukung dengan iklim perdagangan Garut yang pada waktu itu mengalami perkembangan pesat.

Garut pada saat itu mejadi daerah kedua dalam jumlah pasar setelah Surakarta. Dari sana kemudian munculah batik Garut, tidak heran jika batik Garut mendapatkan pengaruh dari daerah Yogyakarta, Pekalongan dan Solo selain dari imigrasi yang terjadi pada saat perang Diponegoro.²⁰ Selain Karel Fedrik Holle dan Djahhari yang mempunyai peran penting dalam terjadinya perkembangan batik Garut pada masa lampau hingga masa kini, terdapat beberapa orang-orang

¹⁹ Djahhari adalah seorang anak dari Dasiman yang merupakan migran dari kota di Jawa Tengah. Djahhari ini kemudian menjadi saudagar di Garut yang salah satu usahanya memperjual belikan batik. Sopaat Rahmat Selamat. *Peranan Pengushaa Pribumi Dalam Menghadapi Kolonialisme di Garut 1903-1942*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Hlm.3

²⁰ Syafaat Selamat, *Pengusaha Pejuang H.M. Djahhari* (Bandung: Majelis Pustaka Dan Informasi PP Muhammadiyah, 2010). Hlm. 42-53

yang merupakan pembatik di Garut maupun penerusnya yang mempunyai peran sama penting dengan dua tokoh tersebut. Berdasarkan sumber yang penulis temukan berikut terdapat para pengrajin yang memiliki peran terhadap perkembangan batik tulis Garutan.

Pada tahun 1930-an Ayu Iti bersama sang suami Moeksan, membuka usaha pembatikan di Garut. Sepasang suami istri berasal dari daerah Solo, karena hal tersebut pengaruh-pengaruh batik Solo ini sangat tersa pada batik-batik keluaran perusahaan mereka. Tetapi ada kemungkinan juga terdapat pengaruh dari Kudus karena Moeksan itu merupakan putra dari Haji Sirad, yakni seorang pedatang dari Kudus yang pada awal abad XX menetap di Garut.²¹ Ayu Iti dan Moeksan ini adalah pengrajin batik Garut dari tahun 1930-an, pada tahun 1910-an juga terdapat pembatik yang merupakan asli dari Garut yang bernama Masimin pada tahun 1910-an beliau ini sudah membuat batik di rumahnya yang terletak di Papandayanweg (Jalan Papandayan). Selain membatik beliau juga membuka *auto verhuurderji* (penyewaan mobil). Masimin ini merupakan generasi pertama perusahaan batik di Kota Garut.²² Tapi sangat di sayangkan Masimin, Ayu Iti dan Moeksan ini tidak mempunyai generasi penerus dan tidak dapat ditelusuri lebih dalam oleh penulis.

Batik tulis Garutan tidak semua dibuat di Garut, pembatik Tasikmalaya dan Ciamis ada yang membuatnya tergantung pada permintaan pasar. Contohnya Tan Tjeng Tong (1874-1936) asal Batang yang merupakan kota dekat dengan Pekalongan, Jawa Tengah. Ia pernah tinggal di Jawa Tengah

²¹ Hartono Sumarsono dkk., *op.cit* hlm.60

²² Sudarsono Katam dan Rachmat Affandhi., *op.cit.* hlm.256

sebelum menetap dan membuka pematikan dan toko di Jl. Singaparna no 34, Tasikmalaya. Selain itu ia memiliki pematikan lain di Jl. Empangsari. Beliau membuat kain batik tulis Garutan bersama istrinya Tjan Pouw Nio, yang menandai dengan Mevr. (nyonya).²³Tan Tjeng Tong ini merupakan salah satu tokoh utama dalam menjual bahan-bahan pematikan di Tasikmalaya.²⁴

Banyak kain batik yang tidak diketahui siapa pembuatannya, begitu pula dengan batik tulis Garutan jarang sekali para pembatik yang menerakan nama mereka. Salah satu pembatik yang membentangkan tanda dalam hasil karyanya adalah Oman Saepurohman. Beliau merupakan generasi ke-2, yang dimana generasi pertamanya adalah Piah yang pada awal abad XX sudah membatik di daerah yang disebut dengan Gang Batik, Jl. Sukaregang, Garut. Yang kemudian Piah ini menikah dengan Ohen Djuheri yang berasal dari Tasikmalaya. Sebelum menikah dengan Piah, Ohen ini sudah bekerja di pembatik milik Tan Tjeng Tong di Tasikmalaya. Pada sekitaran tahun 1919, saat keadaan sedang tidak kondusif Piah dan Ohen Djuheri pindah ke Cienteung di Tasikmalaya.

Di Tasikmalaya mereka mengembangkan batik yang sekarang disebut dengan Garutan, kemudian putranya yang bernama Oman Saepurohman kembali ke Garut dan memulai usaha batik pada tahun 1950-an sampai kira-kira tahun 1978. Perusahaan batiknya ini terletak di Jl. Ciledug no.150 di Garut, yang kemudian usahanya ini diteruskan oleh istrinya yakni Endah Siti Jubaedah sampai pada tahun 2001. Setelah itu diteruskan oleh Dodah dan di bantu anaknya yang bernama Jonatan Taufiq Rahman.

²³ Hartono Sumarsono dkk., *loc.cit*

²⁴ Amin Mudzakkiir, 'Pengusaha Peribumi & Kebijakan Ekonomi Kolonial Di Tasikmalaya (1930-1942)', in *Historia Soekapoera* (Tasikmalaya: Soekapoera Institute, 2013). Hlm.178

Perusahaannya ini memakai nama Batik Tulis & Cap Garut Tulen dan mengalami masa kejayaan pada tahun 1960-an. Yang pada saat itu batiknya di pasarkan di Garut dan daerah Bandung, Bandung ini merupakan daerah yang memiliki daya minat cukup tinggi terhadap batik buatan perusahaan mereka, pada masa itu motif *Merak Ngibing* sudah cukup terkenal.²⁵ Berikut nama-nama pembatik lain di daerah Garut menurut Hartono Sumarsono:

No	Nama Pembatik	Alamat
1.	Moeksan dan Marduka	Gang Gunung Lumbang Jl. Ciledug
2.	Markali dan Kuraetin	Jl. Ciledug
3.	Harinani	Jl. Ciledug
4.	Ayu Empu	Jl. Ciledug
5.	Liem Giok (Ekli)	Jl. Ciledug
6.	Sukenah dan Ani	Jl Ciledug
7.	Ayu Jenab	Jl. Ciawalen
8.	Asep Juberio	Jl. Pasundan
9.	Djodjom dan Epon	Jl. Ahmad Yani
10.	Uba dan Aan Maelani	Jl. Papandayan
11.	Ai	Jl. Gunung Payung
12.	Suhanda	Jl. Pembangunan
13.	Djumhadi dan Usman	Jl. Tarogong

²⁵ Hartono Sumarsono dkk., loc.cit